

Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro¹

bpaulusbaskoro1177@gmail.com

Suhadi Suhadi²

dnlsuhadi@gmail.com

Abstract

Evangelism is the most important part in the life of every believer and this is the great message that the Lord Jesus stated in Matthew 28:19-20. Evangelism is always synonymous with the concept of preaching the gospel. Evangelism should always be the lifestyle of every believer. Because consciously or unconsciously preaching the gospel is the key to church growth and also the addition of Jesus disciple who are equipped and equipped for every believer. When evangelism is not a priority, the church will stagnate in growth and discipleship will not work effectively. It is necessary to approach the method of preaching the gospel, so that preaching the gospel is only the job of missionaries and sometimes something difficult to do. This writing uses the method of descriptive literature. The goal is that through writing, First, it makes every believer aware of how important the essence of preaching the gospel is for people who do not believe in Jesus. Second, believers have the best method of preaching the gospel, so that preaching the gospel become a fun thing. Third, many souls are won and ready to be discipled.

Keywords: Method, Evangelism, Effective, Believers, Church

Abstrak

Penginjilan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan setiap orang percaya dan ini merupakan pesan amanat agung yang Tuhan Yesus nyatakan dalam Matius 28:19-20. Penginjilan selalu identik dengan konsep pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil seharusnya selalu menjadi gaya hidup setiap orang percaya. Sebab sadar atau tidak sadar pemberitaan Injil menjadi kunci pertumbuhan gereja dan juga penambahan murid Yesus yang diperlengkapi dan memperlengkapi setiap orang percaya. Ketika penginjilan tidak menjadi prioritas, yang terjadi gereja akan terjadi kelambatan dalam pertumbuhan dan pemuridan tidak berjalan secara efektif. Perlu dilakukan metode pendekatan tentang pemberitaan Injil, sehingga memberitakan Injil menjadi hal yang menyenangkan serta menggairahkan bagi setiap orang percaya. Karena beberapa orang percaya beranggapan bahwa pemberitaan Injil hanya tugas kaum misionaris dan terkadang sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif literatur. Tujuannya supaya lewat penulisan yaitu Pertama, menyadarkan setiap orang percaya betapa pentingnya esensi pemberitaan Injil bagi orang yang belum percaya Yesus. Kedua, orang percaya memiliki metode yang terbaik dalam pemberitaan Injil, sehingga pemberitaan Injil menjadi hal yang menyenangkan. Ketiga, banyak jiwa yang dimenangkan dan siap untuk dimuridkan.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Kata Kunci : Metode, Penginjilan, Efektif, Orang Percaya, Gereja.

PENDAHULUAN

Penginjilan adalah suatu hal yang amat penting dalam hidup orang-orang Kristen,³ bahkan harus dipahami, bahwa penginjilan adalah merupakan tugas gereja atau orang percaya. Bagi orang percaya, penginjilan dapat mempengaruhi pertumbuhan jemaat, di sisi Allah memang menghendaki agar setiap umat-Nya bertumbuh secara dewasa dan menghasilkan buah-buah pertobatan.⁴ Dengan jelas Matius telah menekankan pentingnya penginjilan dalam kehidupan orang percaya sebagai ketaatan dan kasihnya baik kepada Allah maupun kepada manusia. Penginjilan bagi orang percaya merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap Firman Allah. Menurut Billy Graham dalam bukunya *Beritakanlah Injil*, mengemukakan bahwa penginjilan berarti memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus sebagai berita yang luar biasa di mana pengampunan dosa dari Allah atau suatu tanggapan menerima Injil dan menjadi murid Yesus Kristus, mencakup segala usaha memberitakan Injil Yesus kepada bangsa-bangsa atau semua orang yang belum percaya Yesus.⁵ “*Real leadership begins with the person of a leader with a servant’s heart, then is revealed to be outside serving others.* Kepemimpinan yang sesungguhnya di mulai dari diri seorang pemimpin dengan hati seorang hamba, kemudian dinyatakan keluar untuk melayani orang lain”⁶ Dengan jelas dan sederhana mau menyatakan setiap orang Kristen, baik itu orang awan ataupun pemimpin Kristen harus memberitahu kepada semua orang tentang apa yang Allah katakan tentang Anak Allah, yaitu Yesus Kristus dan apa yang Yesus sudah lakukan bagi semua orang.⁷

Dan latar belakang penulis menyampaikan hal ini, karena tidak bisa dipungkiri di masa era globalisasi atau media sosial yang sangat kuat, serta perkembangan zaman yang sangat modern, penginjilan menjadi bagian yang agak terabaikan dan lebih fokus kepada penggalangan manusia dalam ibadah atau gereja Tuhan. Namun jemaat Tuhan agak tidak memiliki kesadaran yang kuat dalam membawa jiwa bagi Yesus dengan pemberitaan Injil

³ Tri Hananto and Erni M.C. Efruan, “Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 1–18.

⁴ Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

⁵ Billy Graham, *Beritakanlah Injil* (Bandung: Balai Pustaka, 2000), 17.

⁶ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁷ Harianto, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2012).

baik lewat pribadi maupun dalam konteks media sosial yang bisa dikemas dan dikembangkan. Terlebih dengan munculnya pandemi Covid-19 yang membuat setiap orang Kristen memilih zona nyaman dengan tidak bersentuhan dengan banyak orang dan fokus kepada kepentingan pribadi dan bahkan sekalipun bersentuhan dengan media sosial hanya berfokus kepada pekerjaan dan study.

Terlebih Anggapan bahwa pemberitaan kabar keselamatan adalah tugas dan bagian para pemimpin gereja akan membawa dampak dan konsep misi yang salah bagi orang percaya, sehingga tidak menjadi prioritas atau tidak memiliki beban dalam menjalankan perintah Tuhan tersebut.⁸ Padahal mandat amanat agung dalam Matius 28:19-20 harus menjadi denyut nadi atau gaya hidup setiap orang percaya dalam kondisi apa pun juga. Keberhasilan gereja dalam penginjilan bagi pertumbuhan jemaat tidak dapat dipisahkan dari peran setiap orang percaya.⁹ Peran aktif setiap orang percaya membawa kegerakan yang luar biasa. Metode pemberitaan Injil yang dibahas menurut Injil Matius, hal ini terkait dengan kelanjutan dan melengkapi pemahaman metode yang pernah diusulkan penulis sendiri dalam Jurnal yang berjudul *Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal*, tentang konteks penginjilan yang sedang dikaji berdasarkan pemahaman dengan pendekatan yang efektif.¹⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur,¹¹ sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. Dengan di dukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkuat sebuah pemahaman. Konteks pembahasan dilaksanakan dengan menggali prinsip-prinsip penginjilan di Injil Matius. Dan pemahaman ini akan diaplikasikan dalam setiap hidup orang

⁸ Yonatan Alex Arifianto, "MEREDUKSI STIGMATISASI MISIOLOGI HANYA UNTUK PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI MOTIVASI ORANG PERCAYA UNTUK MENGINJIL," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59.

⁹ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro, "Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal," *CHARISTEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70–86.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

percaya, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan dan gereja bertumbuh dengan luar biasa.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Injil Matius

Injil Matius adalah satu di antara empat Injil dari Perjanjian Baru. Injil secara tradisi dicetak dalam urutan dengan Matius terlebih dahulu, disusul dengan Markus, Lukas dan Yohanes. Injil Matius termasuk bagian dalam Injil Sinoptik. Kitab Matius mempunyai kabar amanat tentang kabar baik bahwa Yesus adalah Raja yang menjadi penyelamat seperti yang dijanjikan oleh Tuhan dalam Perjanjian Lama. Melalui Kerajaan Allah inilah Yesus Kristus akan memulihkan kembali kondisi bumi dan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, hal inilah yang akan menjadi kesaksian bagi semua bangsa. Melalui Yesus itulah Tuhan akan menepati apa yang dijanjikan-Nya di dalam Perjanjian Lama kepada umat-Nya. Sekalipun Yesus lahir dari orang Yahudi dan hidup sebagai orang Yahudi, namun kabar baik itu bukanlah hanya untuk bangsa Yahudi saja, melainkan untuk seluruh dunia. Injil yang pertama menurut tradisi adalah tulisan Matius Lewi, seorang pemungut cukai yang dipanggil oleh Yesus menjadi salah satu murid Yesus dari kedua belas murid-Nya (Mat. 9:9-13; 10:3).¹³ Arti nama Matius adalah anugerah Tuhan. Eusibius (kira-kira tahun 325) mengutip Papias (kira-kira tahun 100) yang konon menyatakan bahwa Matius telah menyusun ajaran Tuhan Yesus dalam bahasa Aram yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh orang-orang yang semasanya. Yang diutamakan Matius dalam Injilnya adalah Yesus sebagai Mesias yang dinantikan oleh bangsa Yahudi. Hal ini dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Memang, Injil Matius dikhususkan bagi orang Yahudi.¹⁴ Tidak kurang 15 kali Matius membandingkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri Yesus dengan isi Perjanjian Lama.

Injil ini sangat tepat ditempatkan sebagai Injil pertama dalam Perjanjian Baru dengan tema utama Mesias, Anak Allah yang hidup (Mat. 6:16). Walaupun nama pengarang tidak disebutkan dalam Injil Matius. Namun para bapa gereja mula-mula menyatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, murid Yesus, antara tahun 50-70 Masehi yang disebarkan di gereja Athiokia.¹⁵ Latar belakang Yahudi dari Injil Matius tampak dalam banyak hal, termasuk :

¹² Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.

¹³ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

¹⁴ John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2006), 11.

¹⁵ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*.

Pertama, ketergantungannya pada pernyataan janji dalam nubuat Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa Yesus memang Mesias yang sudah lama dinantikan; Kedua, hal menurut garis silsilah Yesus yang bertolak dari Abraham (Mat. 1:1-17); Ketiga, pernyataan yang berulang-ulang bahwa Yesus adalah Anak Daud (Mat. 1:1; 9:27; 12:23; 15:22; 20:30-31; 21:9; 22:41-45); Keempat, penggunaan istilah yang khas Yahudi, seperti “Kerajaan Sorga” sebab segan menyebut nama Allah secara langsung; Kelima, petunjuknya kepada berbagai kebiasaan Yahudi tanpa memberikan penjelasan apa pun. Namun Injil Matius secara hakikatnya bukan saja tertuju kepada Yahudi, namun juga fokus secara universal kepada seluruh gereja dengan lingkupan perkataan Yesus. Kata Yesus, “*Engkaulah Petrus, dan di atas batu karang ini akan Kudirikan jemaat-Ku, dan alam maut tidak akan menguasainya*” (Mat. 16:18). “Di atas batu karang ini”, Tuhan akan mendirikan jemaat-Nya serta pesan Tuhan dalam amanat agung, yang secara umum Matius bertemakan Yesus adalah Raja. Secara umum tujuan penulisan Matius adalah mau menunjukkan bagaimana Yesus yang dari Nazareth menjadi penggenapan wahyu ilahi tentang Mesias dari Perjanjian Lama. Dan juga Matius mau menyatakan bahwa para pengikut baru dari Yesus menjadi bagian misi Yesus dalam hubungannya dengan Perjanjian Lama yang menjadi kepercayaan rekan-rekan Yahudi dan yang pernah diajarkan. Matius juga mau menyatakan lewat tulisannya bahwa ada tiga bagian makna besar yaitu Pertama, makna apologis yaitu pembelaan iman Kristen (Mat. 8:17); Kedua, makna kateketis, yaitu memberi pengetahuan tentang pokok agama Kristen secara teratur (Mat. 1); Ketiga, makna perenitis, yaitu nasihat atau teguran (Mat. 24:12; 25).¹⁶ Sehingga dari prinsip di atas dapat dikemukakan bahwa Injil Matius sedang mengemukakan sebuah pokok tentang Yesus yang patut dipertahankan dalam sebuah apologetika.

Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius

Yesus berkata, “Maka kata murid-murid-Nya: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Mat. 9:37-38). Penginjilan adalah suatu pekerjaan sedunia untuk semua orang Kristen. Matius 28:19-20 menyatakan bahwa setiap orang harus memuridkan bangsa-bangsa. Dalam penginjilan dibutuhkan metode-metode yang efektif untuk menjangkau dan memenangkan jiwa yang belum percaya Yesus untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi yang juga bisa didampingi

¹⁶ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2013).

dalam sebuah pendidikan agama Kristen untuk menjangkau jiwa.¹⁷ Selain dibutuhkan metode-metode penginjilan, peran Roh Kudus sangatlah penting. Tanpa kuasa Roh Kudus tidak ada seorang pun yang dapat memberitakan Injil dengan berhasil. Tanpa pencerahan Roh Kudus tak ada seorang pun yang menyadari status dosa dan kebutuhannya akan Kristus. Tanpa gerakan Roh Kudus, tak dapat seorang pun menyebut Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹⁸ Jadi menurut penulis yang dimaksud dengan metode penginjilan adalah suatu cara atau pendekatan yang dilakukan dalam memberitakan Injil untuk mencapai bentuk yang sempurna dalam bimbingan Roh Kudus dari konteks Injil Matius.

Tinjauan Pendekatan Pemberitaan Injil

Pengertian pendekatan pemberitaan Injil menurut Injil Matius adalah memberitahu, membawa, menyatakan, mengumumkan dan menyampaikan lebih dari versi singkat Injil atau kabar baik yaitu tentang kematian, penguburan dan kebangkitan Tuhan Yesus. Menurut Injil Matius, penginjilan mengandung dua makna, Pertama, penginjilan dengan kata-kata (Mat. 28:18-20); Kedua, penginjilan melalui aksi sosial dan teladan hidup dengan perbuatan baik sebagai pelaku Firman Tuhan (Mat. 5:16, 44; 25:45). Tinjauan pendekatan pemberitaan Injil dengan dasar penginjilan yang kuat. Penginjilan menurut Injil Matius didasarkan pada kehidupan Tuhan Yesus, di mana dapat disimpulkan bahwa penginjilan sebagai memproklamasikan secara formal, mengkhotbahkan, mengajar dan bersaksi tentang kabar baik dari Tuhan Yesus serta karya penyelamatan-Nya. Bukti dasar pemberitaan Injil dalam Injil Matius, yaitu : Pertama, penginjilan melalui aksi sosial atau kasih dengan penyembuhan banyak orang serta melalui teladan hidup dan perbuatan baik sebagai pelaku Firman Tuhan (Mat. 4:23-25; 5:16, 44; 9:35-38; 25:45). Kedua, pengutusan murid-murid Yesus untuk memberitakan kabar baik dan untuk melakukan Firman Tuhan (Mat. 11:1-5; 16:19-21; 28:18-20). Dengan dasar dua bukti pemberitaan Injil lewat Matius, maka ada empat alasan yang mendasari mengapa memberitakan Injil. Pertama, memberitakan Injil adalah perintah Tuhan (Mat. 28:18-20). Kedua, untuk menyelamatkan jiwa yang sesat (Mat. 26). Ketiga, untuk memberikan teladan kepada generasi berikutnya (Mat. 5:16, 44). Keempat, mempengaruhi keselamatan jiwa umat manusia.¹⁹ Sehingga dapat diambil sebuah

¹⁷ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* (2020).

¹⁸ Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 18–28.

¹⁹ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).

kesimpulan bahwa Injil Matius sedang mengemukakan prinsip-prinsip penting tentang sebuah penginjilan yang berfokus kepada perintah Tuhan dan keselamatan umat manusia.

Metode Pendekatan Pemberitaan Injil

Di dalam praktik kehidupan kekristenan, penginjilan pribadi sangat ekonomis, mudah dan praktis. Seperti yang diungkapkan oleh Pardomuan Sihombing dalam bukunya *Misiologi* yang menyatakan bahwa penginjilan pribadi adalah metode yang paling efektif dalam pemberitaan Injil,²⁰ Oleh karena itu setiap orang percaya wajib dan harus menjadi pemberita Injil. Menyampaikan Yesus Kristus seharusnya menjadi suatu cara hidup dan dibutuhkan metode-metode dalam mengabarkan Injil. Penginjilan sangat dibutuhkan metode-metode yang efektif untuk menjangkau dan memenangkan setiap jiwa yang belum mengenal Yesus, di mana zaman sekarang bisa dikenal dengan era pendekatan digital.²¹ Injil Matius secara umum menyatakan penulis menemukan tiga contoh metode penginjilan yang dilakukan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya. Pertama, penginjilan melalui kesaksian hidup yang benar sesuai Firman Tuhan. Kedua, penginjilan penuh kasih yang menyentuh kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, penginjilan melalui perkabaran Injil secara langsung dengan kata-kata sesuai dengan hikmat Tuhan. Menurut Eddy Fances, dalam bukunya *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan* ada empat fakta rohani sebagai dasar penginjilan pribadi, yaitu, semua manusia adalah berdosa (Rm. 3:23), semua usaha manusia untuk menyelesaikan dosa adalah sia-sia (Ef. 2:8-9), salib Yesus adalah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan dosa (Yoh. 14:6; 1Pet. 2:24) dan Yesus Kristus harus dipercaya dan diterima secara pribadi sebagai syarat untuk diselamatkan (Yoh. 1:12).²² Matius 28:19-20 sebagai dasar kesaksian dan penginjilan.

Perikop ini merupakan akhir atau puncak dari narasi Injil Matius yang menonjolkan Yesus sebagai tokoh yang memberitakan bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat. Sekarang kuasa dan kedaulatan itu semua dipegangnya sebagai yang bangkit dari antara orang mati.²³ Dalam bahasa Yunani, amanat Agung Tuhan Yesus sebenarnya berintikan pada kata kerja kuat yaitu “jadikanlah murid.” Sedangkan ketiga kata kerja lainnya adalah kata kerja bantu. Jadi secara operasional, dapat dikatakan bahwa tujuan penginjilan adalah “menjadikan

²⁰ Pardomuan Sihombing, *Misiologi, Ilmu Pekabaran Injil* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2000), 38.

²¹ Paulus Purwoto et al., “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.

²² Eddy Fances, *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1993), 116.

²³ LPMI, *Pusat Latihan Hidup Baru* (Semarang: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, 2000), 105.

murid.”²⁴ Jadi ada empat metode kunci dalam pemberitaan Injil menurut Matius 28:19-20 dinyatakan sebagai berikut :

Pertama, pergilah (*porethentes*). “Karena itu (atau “itulah sebabnya,” *οὐν/oun*) pergilah (*porethentes*), biasanya dilihat sebagai perintah untuk menjadi murid semua bangsa, dibaptis dan mengajar mereka.”²⁵ Jadi, tekanan adalah pada “pergilah” yang kadang-kadang bisa berarti harafiah yaitu pergi meninggalkan negeri sendiri dan menjadi misionaris, sehingga memuridkan, membaptis dan mengajar dilihat sebagai bagian dari amanat itu. Akan halnya Yesus dan Kerajaan-Nya harus dilihat dari bagian-bagian Injil Matius yang lainnya. Jadi, setelah dalam Matius 28:18, Yesus memproklamasikan tentang kuasa-Nya, maka itulah sebabnya murid-murid bertugas memuridkan yang lain, dalam arti menyadarkan dunia ini tentang Yesus dan Kerajaan Allah. Jadi “pergi: di sini dapat diartikan adalah mengambil prakarsa untuk menginjil atau bersaksi tentang Kristus. Amanat pergi, memuridkan, membaptis dan mengajar merupakan kesatuan. Jadi kata kerja “pergilah dan jadikan” merupakan dua kerja perintah yang aktif. Bila itu adalah perintah yang aktif, berarti orang percaya harus berinisiatif menaatinya. Tujuan ini dapat disebut penginjilan. Orang percaya atau gereja ada untuk menyampaikan Firman Allah. Orang percaya sebagai utusan Allah dan diperintahkan untuk menginjil di dunia.”²⁶ Kata “pergi” dalam amanat agung adalah bentuk sekarang dalam teks Yunani. Kata itu seharusnya dibaca “sewaktu kamu sedang pergi.” Tanggung jawab orang percaya adalah menyampaikan kabar baik ke mana pun ia sedang pergi. Orang percaya harus memberitahu kepada seluruh dunia tentang kelahiran Yesus, pelayanan Yesus, kematian Yesus di salib, kebangkitan Yesus yang semuanya dikerjakan bagi penebusan dan penyelamatan manusia. Suatu saat setiap orang percaya akan memberikan pertanggung jawaban kepada Allah seberapa jauh kesungguhan melakukan tanggung jawab ini. Yesus menugaskan setiap orang percaya untuk pergi dan menyampaikan kabar baik kepada setiap orang percaya.

Kedua, muridkanlah (*μαθητευσατε/ mathetheusate*). Dalam memberitakan Injil, suatu hal yang perlu orang percaya pahami adalah ia bukan hanya sekedar memberitakannya dan setelah itu menganggap selesai tugasnya. Melainkan harus berusaha sedemikian rupa membawa orang yang percaya Yesus menjadi murid Yesus.²⁷ Perkataan “murid” di sini lebih ditekankan pada fakta bahwa pikiran, hati dan kehendak orang itu harus dimenangkan bagi

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 150.

²⁵ Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*.

²⁶ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999).

²⁷ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

Tuhan. Seorang murid adalah seorang yang mau belajar. Ia perlu mengetahui akan kondisinya yang terhilang, rencana Tuhan yang menyelamatkan dunia, kasih-Nya kepada orang-orang berdoa, pertobatan dan pengudusan. Mengerti semua hal di atas dengan pikiran belum menjadikan seorang itu menjadi murid. Seorang murid Tuhan yang sejati adalah setelah mengerti kebenaran-kebenaran yang sesuai Firman dan mempraktikkannya dalam hidup serta mengalami sendiri kebenaran-kebenaran tersebut, sebagai bagian pendidikan kekristenan.²⁸ Bila terjadi sesuatu dalam diri orang yang baru bertobat karena percaya Yesus, ini yang sebut dengan transformasi. Transformasi inilah yang menciptakan suatu hubungan yang erat dan komitmen yang dalam dari kehidupan Tuhan Yesus (Yo. 8:31-32). Pemberitaan Injil bukan sekedar sebuah kewajiban, tetapi itu merupakan hak istimewa. Orang percaya diminta untuk mengambil bagian membawa orang-orang lain yang belum percaya Yesus untuk masuk dalam keluarga Allah yang kekal. Penginjilan perlu dengan harga yang harus dibayar tinggi dengan pengorbanan yang luar biasa, sebab kekekalan yang diterima. Selama masih ada satu orang yang belum mengenal Yesus di dunia ini, sebagai orang percaya atau gereja harus mengambil tanggung jawab membawa mereka mengenal Yesus dan membawanya bertumbuh dalam iman.

Ketiga, baptislah (baptizantes). Dalam teks Yunani dari amanat agung ada tiga kata kerja (masa kini). Sedang pergi, sedang membaptis dan sedang mengajar. Masing-masing kata itu merupakan bagian dari perintah untuk “menjadikan murid.” Sebagai orang percaya, dipanggil bukan hanya untuk percaya, tetapi setelah dibina dengan baik, menerima baptisan air. Mengapa orang percaya Yesus harus dibaptis? Matius 3:15, Yesus menyatakan sebagai penggenapan Firman Tuhan. Baptisan air sangat penting sebab menyatukan sebuah persekutuan orang percaya dengan Tuhan dalam penggenapan rencana Bapa di Sorga. Baptisan yang dilakukan atas nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, sebagai dasar terdalam. Menurut adat Yahudi waktu itu, dibaptis dalam nama tertentu menunjukkan kepemilikan. Seorang yang dibaptis atas nama seseorang berarti ia dibawa ke dalam suatu relasi intim dengan orang yang mempunyai nama tersebut. Jadi, orang percaya yang dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, orang percaya dibawa masuk ke dalam suatu relasi hubungan menjadi milik Allah Tritunggal. Sehingga sah menjadi anggota keluarga Allah (Ef. 2:19). Dengan demikian baptisan sebetulnya bukan pada fokus kristenisasi. Namun ini semua adalah sebuah karya Roh Kudus dalam diri seorang yang percaya Yesus. Baptisan

²⁸ Yosia Belo, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 127–133.

tidak menyelamatkan seorang percaya, tetapi baptisan adalah sebagai tanda ketaatan dan ketaklukan sebagai orang percaya untuk membawa imannya bertumbuh.

Keempat, ajarlah (*didaskontes*). Pergilah, baptislah dan ajarlah dimaksudnya agar orang –orang yang diinjili itu menjadi murid Yesus. Itulah sebabnya sesudah orang percaya dan menerima Kristus, orang percaya harus menerima bimbingan lanjutan yang teratur. Mengajar merupakan bagian amanat agung. Pada bagian ini Yesus sedang memunculkan bagian penting setelah pergi untuk diatas dengan kuasa dari Roh Kudus. Ajaran yang disampaikan menurut Matius 28:19-20 adalah segala sesuatu yang telah diperintahkan kepada setiap orang percaya. Hal penting dari perintah-perintah dapat dilihat dalam konteks ayat-ayat sebelumnya di Injil Matius. Ini mengandung makna untuk memberikan bimbingan agar memahami dan menaati ajaran Tuhan Yesus. Panggilan gereja bukan saja untuk menginjili orang yang percaya Yesus, namun kata kerja “ajarliah” menunjukkan dalam konteks pemuridan.²⁹ Gereja atau orang percaya ada untuk mengajar dan mendidik umat Allah untuk kembali menghasilkan murid-murid yang baru. Pemuridan adalah proses membantu umat Allah bertumbuh menjadi serupa dengan Yesus dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Proses ini dimulai dari lahir baru sampai kepada sepanjang sisa hidupnya (Kol. 1:28). Membawa setiap orang yang percaya Yesus dengan mencapai puncak kedewasaan untuk membangun tubuh Kristus yang rapi dan maksimal (Ef. 4:12-13).

Langkah-langkah Pendekatan Pemberitaan Injil

Perintah untuk memberitakan Injil berlaku bagi setiap orang percaya. Bukan hanya berlaku bagi mereka yang memiliki predikat hamba Tuhan. Kebenaran yang esensi dalam pemberitaan Injil adalah sebagai gaya hidup bagi setiap orang percaya. Anak Tuhan mempelajari dan mengembangkan dalam konsep penginjilan penuh persahabatan (*friendship evangelism*). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan Injil dalam dinyatakan dalam pesan Yesus dalam Matius 4:19 di mana Yesus memanggil murid-murid-Nya dan menyatakan untuk menjala manusia. Konsep dalam perikanan dipakai untuk mempermudah murid-murid Yesus menangkap maksudnya. Jadi langkah-langkah pendekatan pemberkataan Injil menurut Matius dapat dinyatakan sebagai berikut :

Pertama, mengetahui siapa yang hendak dijangkau. Tipe orang yang hendak dijangkau atau ditangkap akan menentukan bagian langkah-langkah orang percaya dalam memuridkan. Orang percaya tidak bisa melakukan langkah yang sama dalam melakukan

²⁹ Nathanail Sitepu, “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.

pendekatan pemberitaan Injil.³⁰ Ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya pada penginjilan mereka. Yesus menentukan target yang sangat khusus, murid-murid harus memusatkan perhatian kepada bangsa sendiri, yaitu orang Yahudi (Mat. 10:5-6). Batasan ini dilakukan Yesus untuk menjadikan pelayanan murid-murid menjadi efektif. Kisah Para Rasul 1:8, target diperluas oleh Yesus, mulai dengan Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi, yaitu bangsa-bangsa lain. *Kedua*, pergi ke tempat pribadi yang akan dijangkau. Jangan membuang-buang waktu untuk memancing atau menjangkau di tempat yang tidak mau memakan umpan dan menolak untuk dilayani. Itu sebabnya orang percaya harus memahami bahwa ada orang yang bersedia dilayani di tempat berbeda dan waktu yang berbeda. Kesediaan menerima ini sering kali hanya sebentar, itulah sebabnya Yesus mengatakan untuk pergi ke tempat di mana orang mau mendengar. Manfaatkan kesempatan untuk mencapai hati orang-orang yang mau mendengar Injil yang sudah dipersiapkan oleh Roh Kudus.³¹ Orang percaya tidak selalu fokus kepada buah yang hijau, tetapi berdoa dan berfokus lebih banyak kepada buah yang matang dan siap dituai (Mat. 10:14). *Ketiga*, belajar memahami kontekstual orang yang akan dijangkau. Yesus seringkali mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang-orang yang belum percaya (Mat. 9:4; 12:25; Mark. 2:8; Luk. 5:22; 9:47; 11:17).

Yesus sangat efektif untuk menghadapi setiap orang yang sedang dijangkau (band. Kol. 4:5). Hikmat Tuhan menjadi tumpuan sebuah diskusi dan penjangkau berita Injil. Belajar dengan serius dan mempelajari dengan baik cara kontekstual yang akan digunakan untuk menjangkau orang yang belum percaya Yesus agar dapat dimenangkan.³² Orang percaya harus meluangkan waktu banyak untuk bergaul dengan orang yang belum percaya Yesus, agar dapat memahami dengan baik apa yang dipikirkan. *Keempat*, memenangkan jiwa sesuai dengan kebutuhan yang dijangkau. Orang percaya harus siap menghadapi hal-hal yang terjadi tidak nyaman dalam memenangkan jiwa bagi Kristus. Otomatis dengan cara memahami dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dari orang yang akan dibawa kepada Yesus. Memberikan solusi pendekatan yang efektif dalam berbicara dengan orang yang akan dijangkau. Memberikan rasa nyaman dalam membangun sebuah hubungan menjadi kunci orang yang akan dijangkau memutuskan untuk mengikuti Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

³⁰ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

³¹ Ibid.

³² Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15.

Aplikasi Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius Bagi Orang Percaya Masa Kini

Pertama, Pemberitaan Injil Melalui Teladan Hidup

Penulis menyukai sifat praktis dan sederhana dari pengajaran Yesus. Pengajaran yang begitu jelas, relevan dan dapat diterapkan, sekaligus sebagai dasar pendidikan karakter, terutama dalam Matius 5:6-12.³³ Yesus mengarahkan kepada penerapan karena tujuan-Nya ialah mengadakan transformasi atau perubahan sikap dalam hidup orang, bukan sekedar memberikan informasi kepada orang yang belum menerima Yesus, namun juga memberikan nilai-nilai atau standar kehidupan Kerajaan Allah, juga keteladanan selama Yesus di dunia.³⁴ Perhatikan Kotbah di Bukit dalam Matius 5:1-13 yang pernah disampaikan oleh Yesus. Yesus memulai Kotbah di Bukit dengan menyampaikan delapan rahasia untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati.³⁵ Orang percaya yang juga dikenal sebagai hamba Tuhan yang siap harus mau mendasarkan pelayanan dengan kerendahan hati untuk melayani orang lain dengan tujuan utama membawa kepada kesejahteraan hidup bagi mereka yang dilayani.³⁶

Kemudian Yesus juga berbicara tentang gaya hidup yang harus dicontoh dalam menguasai amarah, memulihkan hubungan dan menghindari perzinahan serta perceraian. Hal ini harus menjadi acuan setiap orang percaya dalam metode pendekatan pemberitaan Injil bukan saja fokus kepada pesan Injil yang bagus dan luar biasa, namun juga diiringi dengan keteladanan hidup dari setiap orang percaya yang memberitakan Injil. Seperti yang Matius sendiri teladankan dalam penulisannya di Injil Matius.³⁷ Sehingga mereka yang mendengar Injil bisa melihat Yesus dalam hidup orang percaya, dan mereka menjadi percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Semisal seorang anak Kristen yang keluarganya belum bertobat, harus menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai bagian saksi kehidupan bagi keluarganya. Sebagai anak, hidup selalu fokus menghormati orang tua, sehingga orang tua yang belum mengenal Yesus, bisa akhirnya percaya kepada Yesus, karena melihat sikap karakter dan teladan hidup dari anaknya yang luar biasa. Jadi

³³ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.

³⁴ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (2020).

³⁵ Andik, "Implementasi Metode Ceramah Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Yesus Menurut Matius 5-7," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* (2018).

³⁶ Suhadi, *Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2000), 55.

³⁷ KORNELIUS ARDIANTO SETIAWAN, "Memberikan Yang Terbaik Bagi Tuhan (Matius 6:9-13)," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).

keteladanan hidup orang percaya menjadi potret yang kuat sekali untuk orang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Kehidupan sehari-hari setiap orang percaya haruslah menunjukkan kehidupan Kristus yang sebenarnya. Buat pertobatan harus bisa dirasakan orang-orang disekitarnya. Semua ini bersumber dari pertolongan dan kekuatan Roh Kudus yang memberikan kemampuan setiap orang percaya menghasilkan buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23), untuk membawa terang Kristus dalam kehidupan orang yang belum mengenal Tuhan. Strategi penginjilan inilah yang sangat efektif dalam membawa orang mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus. Sebab sesungguhnya kekristenan menekankan orang percaya harus menjadi Terang bagi sesama dan terang bagi bangsa-bangsa.³⁸

Kedua, Pemberitaan Injil Melalui Kelompok Sel

Pada prinsipnya kelompok sel (komsel) adalah gereja kecil tetapi lengkap. Jadi, acara dalam komsel haruslah mencakup seluruh panggilan gereja. Ada empat panggilan gereja, yaitu pelayanan kepada Tuhan (doa dan penyembahan), pelayanan kepada segala orang percaya (bersekutu dan saling menguatkan satu dengan yang lain), pelayanan kepada orang luar (menjangkau dan menginjili) dan pemuridan. Dalam kelompok sel, setidaknya ada dua kegiatan yang harus diikuti oleh setiap anggota komsel dalam setiap minggu, yaitu : Pertama, keimamatan orang percaya. Dalam gereja sel semua anggota dalam kelompok sel harus melayani. Bahkan pemimpin kelompok sel yang baik haruslah bisa memberi kesempatan supaya para anggotanya saling melayani satu dengan yang lain. Selain pelayanan ke dalam (saling melayani atau membangun), kelompok sel juga harus siap melayani menjangkau ke luar membawa orang kepada Yesus. Kedua, pelayanan yang berfokus kepada jiwa-jiwa.

Dalam kelompok sel, setiap orang percaya berdekatan dengan jiwa-jiwa dan fokus pelayanannya pun juga harus langsung ditujukan kepada jiwa-jiwa. Justru inilah bentuk pelayanan yang paling ditekankan oleh Alkitab, terutama Perjanjian Baru (Luk. 10:2). Ini bukan menunjukkan bahwa Yesus sedang kekurangan pemimpin pujian, pemain musik, pemain tambourine, usher kolektan, pendoa dan pelayan yang lainnya. Namun Yesus sedang menegaskan sedikit sekali orang yang sangat terbebani dalam pelayanan pemberitaan Injil dalam menuai jiwa-jiwa yang belum mengenal Yesus. Jangan salah fokus, kekuatan

³⁸ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* (2020).

kekristenan bukan fokus kepada pelayanan dalam gedung gereja saja, namun yang terpenting menjangkau ke luar membawa orang berjumpa dengan Yesus dan mengalami perubahan yang luar biasa.

Memang harus ada ibadah, kunjungan dan juga komsel-komsel. Acara-acara tadi ditujukan dengan konsep utamanya untuk menjangkau jiwa. Dalam kelompok sel, terjadi sebuah sentuhan kasih di mana semua menjadi keluarga dalam Kristus untuk saling menguatkan dan pergi bersama menjangkau jiwa bagi Kristus.³⁹ Jangan sampai orang percaya hanya sibuk dengan urusan dalam gereja. Seluruh jemaat harus dikembangkan dan diarahkan kepada pelayanan jiwa-jiwa. Hal utama yang menghambat proses ini yaitu persaingan dengan pelayanan yang ada. Godaan terbesar pelayanan gedung gereja menjadi favorit adalah dilihat banyak orang, sering mendapat pujian dan hasilnya bisa dilihat langsung. Tidaklah demikian dengan pelayanan jiwa-jiwa dalam kelompok sel, tidak diperhatikan orang, hampir tidak pernah mendapat pujian dan hasilnya tidak langsung bisa terlihat.

Namun jika kelompok sel dikerjakan dengan serius, penambahan jiwa-jiwa baru akan menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa bahkan bisa memunculkan pemimpin-pemimpin baru bagi Kristus. Sebab mempersiapkan kelompok kecil untuk pemuridan sebagai pembekalan dalam mempersiapkan misionaris untuk terjun dalam ladang pelayanan adalah tindakan yang membawa generasi gereja tetap untuk menjangkau jiwa bagi Tuhan.⁴⁰ Sebab sejatinya dalam kelompok sel, kerohanian seseorang bisa bertumbuh secara seimbang. Karena semua hal yang mendasar harus dilakukan setiap anggota komsel dan dipraktekkan. Dalam kelompok sel ada persekutuan dan pemuridan yang paling efektif. Proses dimuridkan dan memuridkan. Tempat berinteraksi setiap hari yang membangun dalam sebuah komunitas yang mencintai Tuhan. Satu dengan yang lain saling menguatkan melalui Firman Tuhan dan pengalaman masing-masing anggota. Mereka saling mendoakan dan berjuang bersama untuk menjangkau jiwa-jiwa yang didoakan dalam komsel serta dibawa kepada Yesus.

Ketiga, Pemberitaan Injil Melalui Kehidupan Sosial

Yesus sering kali memenuhi kebutuhan yang dirasakan untuk membuka jalan penginjilan dalam hidup seseorang. Allah menggunakan bermacam-macam kebutuhan manusia untuk menarik perhatian orang (misalnya, mengadakan pengobatan gratis,

³⁹ Paulus Kunto Baskoro, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).

⁴⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.

pembagian sembako kepada yang kurang mampu). Semua ini dilakukan dalam konteks membangun sebuah hubungan yang baik dan maksimal. Otomatis motivasi yang murni menjadi bagian terpenting dalam pemberitaan Injil melalui kehidupan sosial. Fokusnya adalah membangun jembatan komunikasi dan melakukan bentuk kasih dengan mensupport kehidupan sosial dalam kehidupan seseorang.⁴¹ Orang percaya melakukan dengan hati tulus dengan motivasi yang benar, supaya mereka mengenal kasih Yesus.

Urusan percaya kepada Yesus atau tidak, itu bagian Roh Kudus yang menggerakkan hati setiap orang yang disentuh dengan kasih Kristus lewat pelayanan sosial. Memang segala yang dikerjakan membutuhkan waktu dalam sebuah proses orang mengenal Yesus. Minimal dengan pendekatan pemberitaan Injil melewati kehidupan sosial, orang di luar Yesus, melihat wujud kasih Yesus, wujud kasih orang percaya dan menjadi sahabat dalam segala kondisi keadaan untuk hidup berbagi serta belajar menjawab kebutuhan orang yang sangat membutuhkan. Percayalah Roh Kudus akan menjamah dan nama Yesus dipermuliakan

KESIMPULAN

Metode pendekatan pemberitaan Injil yang efektif merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan orang-orang percaya dalam melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus. Sebab hal ini bertalian dengan kesaksian hidup dan karakter Kristus yang ada dalam diri orang percaya. Oleh sebab itu, metode penginjilan yang efektif perlu diungkapkan kembali kepada setiap orang percaya dan gereja masa kini di mana pun mereka berada, karena hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dalam kehidupan orang percaya. Penulis Injil Matius telah memberikan kontribusi yang sangat luar biasa bagi gereja masa kini. Cakrawala pemikiran orang percaya akan dibukakan untuk memahami dan menerapkan cara lebih dalam tentang metode penginjilan yang efektif. Jadi, untuk mewujudkan penginjilan yang efektif itu tidak cukup dengan mengetahui dan memahami metode pendekatan pemberitaan Injil, tetapi juga melaksanakan dalam sebuah penerapan kehidupan setiap hari. Metode pendekatan pemberitaan Injil yang efektif adalah bagaimana cara menyampaikan kabar baik tentang Yesus dan tentang pengampunan dosa dari Allah yang diatur dengan baik, yang menuntut suatu tanggapan menerima Injil dan menjadi murid Yesus. Jadi, penginjilan yang efektif adalah penginjilan yang mengambil inisiatif dan prakarsa dalam suasana persahabatan untuk menceritakan kabar baik Injil Yesus Kristus dengan metode pendekatan

⁴¹ Hannas Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>.

pemberitaan Injil yang efektif menurut Injil Matius dari prinsip tinjauan pendekatan pemberitaan Injil, metode pendekatan pemberitaan Injil, dan langkah-langkah pendekatan pemberitaan Injil. Kemudian dari prinsip-prinsip yang dikaji akhirnya diaplikasikan metode pendekatan pemberitaan Injil yang efektif menurut Injil Matius bagi orang percaya masa kini dengan cara : Pertama, pemberitaan Injil melalui teladan hidup; Kedua, pemberitaan Injil melalui kelompok sel; Ketiga, pemberitaan Injil melalui kehidupan sosial. Orang percaya harus menjadi pemberitaan Injil sebagai gaya hidup sehari-hari untuk membawa orang mengenal Yesus dan menerima serta bertumbuh makin dewasa dalam Kristus dan terus menghasilkan murid sejati bagi Yesus.

REFERENSI

- Andik. "Implementasi Metode Ceramah Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Yesus Menurut Matius 5-7." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* (2018).
- Arifianto, Yonatan Alex. "MEREDUKSI STIGMATISASI MISIOLOGI HANYA UNTUK PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI MOTIVASI ORANG PERCAYA UNTUK MENGINJIL." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59.
- . "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* (2020).
- Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2006.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal." *CHARISTEO; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70–86.
- . "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.
- . "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Belo, Yosia. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 127–133.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.
- Diana, Ruat, and Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 18–28.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2013.
- Fances, Eddy. *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1993.

- Graham, Billy. *Beritakanlah Injil*. Bandung: Balai Pustaka, 2000.
- Hananto, Tri, and Erni M.C. Efruan. "Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 1–18.
- Hariato. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2012.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.
- LPMI. *Pusat Latihan Hidup Baru*. Semarang: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, 2000.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.
- Rinawaty, Hannas. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>.
- SETIAWAN, KORNELIUS ARDIANTO. "Memberikan Yang Terbaik Bagi Tuhan (Matius 6:9-13)." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 1 (2020).
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15.
- Sihombing, Pardomuan. *Misiologi, Ilmu Pekabaran Injil*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.
- Suhadi. *Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2000.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (2020).
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* (2020).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).